

Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik SMPN 6 Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat

Nona Halmawati^{1*}, Muhammad Wajedi Ma'ruf², Muh. Haras Rasyid³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 12/12/2025

Revised: 15/02/2026

Accepted: 25/03/2026

Available online 12/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Paccerakkang Permai Kota Makassar

Email:

Nonahalmawati8@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyze: (1) What forms of religious tolerance are taught at SMPN 6 Lembor Selatan (2) How does Islamic Religious Education contribute to attitudes of tolerance at SMPN 6 Lembor Selatan. The concept of *tasamuh* is essentially the maintenance of harmony in society. An attitude of religious tolerance has become urgent at this time and is an issue that is often discussed, so an attitude of inclusiveness, tolerance and openness to accepting differences must be instilled from an early age in students. Therefore, the researcher is interested in researching the extent of the contribution of Islamic religious education in developing attitudes of tolerance among students at SMPN 6 Lembor Selatan. This research is descriptive qualitative. The subject of student research research. Data collection methods are observation, interviews, documentation. The data sources used are primary data, namely educational institutions and religious teachers, as well as Head of Schools and secondary data, namely books, journals, data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. Research results: (1) Students have tolerance that is embedded within them, this attitude emerges and develops in accordance with the conditions of the school, family and community environment. The forms of tolerance taught are, what is tolerance, how is tolerance between religions, the concept of tolerance. (2) Basically PAI's contribution provides a larger portion of other learning, higher than in *tasamuh*. Islamic Religious Education in instilling Islamic values, the characters in students can directly internalize an attitude of tolerance within themselves, religious teachers in the mission of Islamic Religious Education's contribution to an attitude of tolerance are very influential, the key to PAI's contribution to an attitude of tolerance is the example of a teacher, an exemplary example of respecting people, especially those of different beliefs.

Keywords: *Islamic Religious Education, Attitude of Tolerance.*

Abstrak:

Penelitian bertujuan menganalisis: (1) Bagaimana bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMPN 6 Lembor Selatan (2) Bagaimana Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi di SMPN 6 Lembor Selatan. Konsep *tasamuh* pada hakikatnya terpeliharanya sebuah kerukunan dalam masyarakat. Sikap toleransi beragama menjadi urgensi saat ini dan menjadi isu yang sering di perbincangkan, sehingga sikap inklusif, toleransi dan terbuka untuk menerima perbedaan harus di tanamkan sejak dini dalam diri peserta didik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik di SMPN 6 Lembor Selatan.

Penelitian ini deskriptif kualitatif. Subjek penelitian peserta didik. Metode pengumpulan data adalah observasi,

wawancara, dokumentasi. Sumber data yang digunakan data primer yaitu peserta didik dan guru agama, serta Kepala Sekolah dan data sekunder yaitu buku, jurnal, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian : (1) Peserta didik memiliki toleransi yang tertanam dalam diri mereka, sikap ini muncul dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun bentuk toleransi yang diajarkan yaitu, apa itu toleransi, bagaimana toleransi beragama, konsep toleransi. (2) Pada dasarnya kontribusi PAI memberikan porsi lebih dari pembelajaran yang lain, terlebih dalam tasamuh. Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keislaman, karakter pada peserta didik dapat secara langsung menginternalisasikan sikap toleransi dalam diri mereka, guru agama dalam misi kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi sangat berpengaruh, kunci dari kontribusi PAI terhadap sikap toleransi adalah keteladanan seorang guru, contoh keteladanan menghargai orang terutama yang berbeda keyakinan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman terbesar di dunia, yang dihuni oleh berbagai ras, suku, budaya, dan agama. Ini terlihat dari semboyan negara kita “Bhinneka Tunggal Ika” artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Berdasarkan kondisi tersebut, menjaga persatuan dan kesatuan sekaligus mendukung perbedaan dan keragaman bukanlah hal yang mudah untuk dicapai.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia yang harus dipenuhi. Suatu negara tidak akan berkembang dan mencapai tujuan yang diperoleh tanpa adanya sebuah lembaga pendidikan. Kontribusi Pendidikan Agama Islam adalah bagian integral dari kurikulum sekolah diberbagai daerah di Indonesia yang di mana memiliki populasi Muslim yang signifikan. Selain menyampaikan ajaran Agama Islam, PAI juga memiliki potensi besar untuk memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi beragama salah satunya di lingkungan Sekolah.

Pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan Islam yang merupakan salah satu media yang paling efektif untuk memberikan pandangan yang mampu membuktikan tentang keragaman yang harus apresiasi secara konstruktif. Di samping itu, pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan bangsa yang toleransi dan hidup berdampingan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sumber daya manusia untuk menciptakan kemampuan sosial dan individu yang optimal, serta sebagai relasi yang kuat antara individu dan masyarakat dengan budaya. Dalam jalannya pendidikan maka tidak terlepas dari campur tangan seorang guru di dalamnya yang merupakan figur utama dalam memberikan suri tauladan kepada peserta didik. Proses pembentukan karakter manusia yang didominasi dengan jalannya pendidikan juga dinahkodai oleh guru. Sehingga pendidikan semestinya dapat mengusung pembelajaran yang dapat menciptakan perubahan dan kebiasaan baru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi peserta didik. Sehingga Pendidikan Agama yang berwawasan multikultural dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengembangkan karakter peserta didik yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya. Sehingga akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi peserta didik terhadap kehidupan beragama. Sehingga terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam yang membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai

pedoman hidup, baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Pendidikan Agama Islam juga yang tentunya bertanggung jawab terhadap pemahaman siswa akan toleransi yang baik dan benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian yang penting dalam dunia pendidikan, peserta didik yang dihadapi terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, dengan adanya pemahaman tentang toleransi, seluruh komponen pendidikan mampu bersikap baik sesama Muslim dan non-Muslim, baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama Islam dibutuhkan untuk lebih menekankan pada sikap saling menghargai, saling menghormati sesama suku maupun berbeda suku, seagama maupun berbeda keyakinan beragama. Institusi pendidikan dalam hal ini sekolah perlu memfasilitasi siswa dalam memahami nilai toleransi.

Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 Ayat 2 bahwa:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Toleransi merupakan suatu sikap yang saling menghargai satu sama lain, tentunya ketika dalam konteks kehidupan beragama maka toleransi bermakna sikap saling menghargai antara sesama umat beragama. Maka dari keterangan UU tersebut sangat terang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak menjalankan agamanya masing-masing tanpa ada diskriminasi dari penganut agama lain, disamping itu sikap toleransi sangat berperan penting dalam berhubungan berbangsa dan bernegara.

SMPN 6 Lembor Selatan merupakan salah satu Sekolah Negeri yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik baik dari ras, suku, agama dan golongan. Peserta didik yang berasal dari sekitar wilayah kecamatan Lembor Selatan ini memiliki peserta didik yang beragama Islam dan Katolik. Penerapan toleransi di SMPN 6 Lembor Selatan diterapkan tanpa memaksakan atau menghakimi agama tertentu melainkan mengayomi semua agama yang ada di lingkungan SMPN 6 Lembor Selatan tanpa condong terhadap agama tertentu. Selain itu upaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama selalu dilakukan pembiasaan dalam peserta didik diajarkan budi pekerti serta saling menghormati satu sama lain, dan dengan diterapkannya rasa toleransi diharapkan bisa memberikan rasa nyaman peserta didik dalam belajar di SMPN 6 Lembor Selatan yang dilatarbelakangi dengan perbedaan agama. Hal ini juga berpacu didalam kurikulum dan buku yang sudah ada dilembaga SMPN 6 Lembor Selatan.

Bukan hal mudah menjadikan mereka yang terdiri dari berbagai kultur, agama dan suku tanpa perselisihan. Perbedaan dan keberagaman ini kemudian menjadi faktor terjadinya perselisihan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Maka diperlukan adanya peran guru yang dapat mengakomodir suasana toleransi terpatut dalam diri peserta didik. Utamanya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di sekolah itu.

Berkenaan dengan masalah ini Pendidikan Agama Islam mendapat tantangan dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai toleransi di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi peserta didik SMPN 6 Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat". Agar dapat mengetahui sejauh mana pendidikan Agama Islam yang membingkai pendidikan toleransi beragama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengandalkan pengamatan tentang suatu fenomena dengan suatu keadaan alami. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung datang ke lokasi penelitian di SMPN 6 Lembor Selatan untuk mengamati menggambarkan dan menceritakan keseluruhan tentang kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi peserta didik mulai dari gambaran umum mengenai lokasi penelitian sampai dengan sistem operasional penelitian.

Lokasi penelitian ini akan di laksanakan di SMPN 6 Lembor Selatan

Dalam memperoleh data penelitian secara tepat, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, di antaranya:

Observasi

Menurut W. Gulo metode observasi merupakan metode pengumpulan data, yang peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu teknik pengumpulan data, yaitu melalui observasi. Peneliti melakukan observasi di SMPN 6 Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat.

Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang sangat berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap. Metode ini digunakan untuk mengumpul data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Toleransi beragama yang di ajarkan di SMPN 6 Lembor Selatan.

Toleran atau toleransi memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan dan sebagainya) yang berbeda ataupun bertentangan dengan keyakinan yang kita miliki. Dalam bahasa Arab toleransi berasal dari kata *Tasamuh* yang memiliki arti ampun, maaf dan lapang dada.

Pada dasarnya toleransi merupakan suatu sikap yang menghargai dan menghormati dalam menyikapi sebuah perbedaan. Negara Indonesia terdapat beberapa agama yang dilegalkan oleh pemerintah, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu semua hidup berdampingan tanpa ada yang saling mengganggu satu sama lain, semua sama dimata hukum dan Undang-undang.

Toleransi beragama menjadi perhatian di era modernisasi terkhususnya di Negara Indonesia dengan kemajemukan yang sangat luar biasa sehingga dipastikan apabila kultur toleransi tidak terbangun sejak dulu maka tak mudah membuat negara ini aman dan damai. Menurut Hemat penulis Sikap Toleransi beragama yang harus diperkenalkan sejak dini kepada generasi penerus melalui jalur Pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam. Toleransi yang telah terbangun merupakan ruh dari setiap keberagaman yang ada, tak terkecuali kepada sekolah kultur antropologi peserta didik yang heterogen, toleransi

seharusnya diajarkan kepada peserta didik baik secara teoritik maupun aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus kepada peserta didik SMPN 6 Lembor Selatan.

Di sekolah tersebut ada dua agama yang dianut oleh Guru dan peserta didik yaitu Islam dan Katolik. Perbedaan inilah yang harus mendorong peserta didik harus paham makna toleransi dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

Sebab konsep yang dibawa Rasul adalah Islam Rahmatan lil'alam, Islam yang memberi rahmat kepada semua manusia. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd sebagai guru agama Katolik berikut ini:

Untuk mengajarkan konsep toleransi beragama kepada peserta didik, saya sebagai guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah pernah kami lakukan yang dipimpin oleh Lembaga SMPN 6 Lembor Selatan, kami ikut terlibat kegiatan membangun rumah ibadah Gereja Katolik setempat waktu itu tepat 3 tahun yang lalu, saat pembangunan Kapela Stasi Santo Yosef Freinademetz Nisar, Lembaga SMPN 6 Lembor Selatan terlibat dalam pengumpulan material berupa batu untuk mengecor dasar tiang kapela. Penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama.

Dapat kita lihat bagaimana upaya guru dan lembaga SMPN 6 Lembor Selatan memberikan contoh nyata kepada peserta didik dalam berinteraksi antar umat beragama, dengan demikian peserta didik dapat memahami apa arti dari toleransi itu sendiri.

Ibu Siti Hania S.Pd selaku guru agama Islam juga menegaskan konsep toleransi yang ia berikan kepada peserta didik sebagai berikut:

Sebagai guru agama Islam di SMPN 6 Lembor Selatan dalam memahami konsep toleransi yang menjadi bagian dari dasar ajaran agama Islam itu sendiri untuk itu saya selaku guru agama Islam dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik, yaitu menghargai keyakinan orang lain seperti mengucapkan salam sesuai dengan keyakinan agama mereka, memperlakukan setiap peserta didik dengan sama tanpa memandang perbedaan, mengajarkan kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain tanpa harus melihat keyakinannya dulu. Dengan begitu kita sebagai manusia bisa hidup berdampingan di antara perbedaan salah satunya perbedaan agama.

Pemahaman peserta didik tentang bentuk-bentuk toleransi baik itu yang beragama Islam dan Katolik tak banyak mereka pahami dalam bentuk teori namun terinternalisasikan secara natural melalui kebiasaan menerima kondisi yang plural sehingga secara tak sadar budaya toleransi di sugestikan oleh alam, dengan demikian kesediaan menerima perbedaan dari teman satu sekolah muncul dengan sendirinya dengan bantuan dari lingkungan baik itu keluarga masyarakat ataupun Sekolah sangat berperan penting dalam hal ini. Sebagaimana Ibu Siti Hania S.Pd kembali mengatakan:

Sebagai guru agama di SMPN 6 Lembor Selatan ini saya sangat bersyukur karena peserta didik kami bisa dibilang toleransi mereka sudah terbentuk dalam diri mereka secara alami, tanpa mereka sadari toleransi sudah terbentuk dalam diri mereka sebagaimana yang kami lihat di lingkungan Sekolah bagaimana caranya mereka berteman tanpa melihat agama atau pun perbedaan, pembiasaan yang mereka bangun dalam hubungan keluarga masyarakat sangat berpengaruh dalam diri mereka. Sehingga tanpa mereka sadari hubungan yang mereka bangun itu disebut toleransi. Tapi sebagai guru di Sekolah kami juga memberikan materi ataupun contoh nyata agar mereka dapat mengetahui bahwa hubungan toleransi itu sangat penting untuk tumbuh dalam diri seseorang, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan tentang toleransi itu.

Hal yang sama juga di tegaskan oleh Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd sebagai guru agama Katolik berikut ini:

Saya memberi apresiasi kepada para peserta didik atas penerimaan mereka terhadap agama atau keyakinan lain. Menegaskan kepada mereka toleransi yang kalian lakukan selama ini terhadap teman, guru dan siapapun itu yang berbeda keyakinan adalah sesuatu yang memiliki nilai. Pertahankan itu. Menjaga ketertiban ketika yang lain sedang beribadah, ikut terlibat dalam lintas agama, adalah hal yang sering saya sampaikan kepada peserta didik. Toleransi yang mereka miliki bukanlah hasil didikan sekolah formal, melainkan hasil pembiasaan yang mereka bangun dalam pergaulan di tengah masyarakat Nisar sejak masa kanak-kanak.

Pemahaman peserta didik tentang bentuk-bentuk toleransi baik itu yang beragama Islam dan Katolik bisa dibilang sudah terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga pemahaman peserta didik mengenai pemaknaan tentang toleransi sangat beragam, terlihat dari wawancara oleh peserta didik yang beragama Islam atas nama Hastuti Naldia yang mengatakan bahwa:

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik itu pendapat maupun keyakinan.

Adapun pernyataan lain dari salah satu peserta didik yaitu Tiara mengatakan:

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik itu dalam hal keyakinan, pendapat, budaya, atau perilaku. Tanpa memaksa atau mencela pendapat atau keyakinan orang lain.

Adapun pendapat yang di katakan oleh peserta didik Jelsi yaitu :

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai perbedaan.

Pendapat lain pun datang dari peserta didik Alfurqan Nadi mengatakan :

Toleransi adalah kemampuan untuk menerima atau menghargai perbedaan, baik itu agama budaya atau latar belakang seseorang.

Hal yang sama diungkap oleh Maria Intan Purnama yang beragama Katolik mengatakan bahwa:

Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan (agama).

Disamping itu pula pendapat yang sedikit berbeda mengenai toleransi yang dipahami oleh Siti Alisa:

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik itu perbedaan keyakinan maupun pendapat atau kebiasaan. Dan memahami satu sama lain.

Pendapat berikutnya dari Ketua OSIS SMPN 6 Lembor Selatan Rafael Servas mengatakan:

Toleransi adalah menghargai perbedaan baik itu agama, budaya, suku, ras dan yang lainnya.

Pernyataan diatas merupakan definisi pemahaman mereka tentang toleransi yang diberikan sesuai dengan bagaimana sikap dalam berinteraksi dengan teman mereka yang berbeda agama. Tentunya interpretasi makna akan toleransi yang diberikan oleh peserta didik yang beragama Islam maupun Katolik tak jauh berbeda secara substansial mereka memahami konsep toleransi sebagai suatu sikap yang mengharuskan kita menghormati seseorang yang berbeda agama dengan kita. Hal ini diperkuat oleh saudara Alfurqon Nadi:

Toleransi beragama adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain tanpa harus menyetujui atau meyakini agama tersebut.

Adapun pendapat dari Siti Alisa mengatakan :

Sikap saling memahami, menghormati, menghargai perbedaan akan keyakinan (agama), tanpa memaksa kehendak atau mencela agama orang lain.

Pendapat yang sama juga dari peserta didik Tiara mengatakan :

Toleransi beragama adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, tanpa harus memaksa kehendak atau menghina agama lain.

Ada juga pendapat dari peserta didik beragama Islam atas nama Jelsi mengatakan :

Toleransi beragama adalah suatu sikap yang saling menghargai perbedaan (agama), contohnya ketika umat Katolik melakukan ibadah umat Islam sepatutnya menghargai mereka begitupun sebaliknya.

Pendapat lain juga dari peserta didik Agama Katolik atas nama Rafael Servas mengatakan :

Menghargai perbedaan agama satu sama lain, baik yang beragama Islam maupun Katolik kita saling menghargai satu sama lain.

Pendapat lain juga dari peserta didik Hastuti Nal Dia :

Toleransi agama itu yang saya pahami ialah menghargai setiap perbedaan baik agama saya ataupun agama Katolik, tanpa harus kita yakini apa yang mereka yakini.

Pendapat lain juga dari peserta didik Maria Intan Purnama mengatakan:

Suatu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama, tanpa memaksakan kehendak atau menghina agama lain.

Dari hasil wawancara peserta didik di atas, baik beragama Islam maupun Katolik membuktikan secara jelas bahwa pemahaman peserta didik yang ada di SMPN 6 Lembor Selatan tentang bentuk-bentuk sikap toleransi telah mengakar melalui aktualisasi sikap yang mampu menerima perbedaan sesuai dengan kultur sekolah tersebut.

Sehingga mereka sangat cekatan dalam memaknai prinsip toleransi yang hadir dalam lingkungan formal yang mereka tempati belajar maupun non formal, sebagai mana hasil wawancara berikut tentang bagaimana prinsip toleransi yang diajarkan oleh guru PAI di SMPN 6 Lembor Selatan. Adapun yang di pahami oleh saudara Alfurqan Nadi sebagai berikut:

Prinsip toleransi yang pernah saya pelajari ialah bagaimana kita tetap menghargai perbedaan itu baik di lingkungan Sekolah maupun di luar Sekolah. Guru kami selalu menekankan ini untuk saling menghargai setiap perbedaan. Agar suatu hubungan tetap terjalin.

Pendapat lain juga datang dari Siti Alisa :

Salah satu konsep toleransi yang saya pahami adalah kami bekerja sama walaupun kami berbeda keyakinan, guru slalu menekankan kami untuk saling membantu satu sama lain tanpa harus melihat perbedaan itu.

Pendapat lain juga datang dari Rafael Servas mengatakan:

Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam segala hal tanpa adanya diskriminasi, terutama dalam hal keyakinan. Seperti yang diajarkan oleh Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd selaku guru agama Katolik kami.

Hastuti Nal Dia juga mengatakan:

Di lingkungan Sekolah kami slalu rukun kepada sesama baik yang beragama Islam maupun Katolik kami slalu hidup rukun sebagaimana contoh nyata yang Guru lakukan kepada sesama mereka ataupun kepada peserta didik.

Pendapat berikutnya datang dari Maria Intan Purnama mengatakan:

Saya slalu berbagi cerita dengan teman saya walaupun kami berbeda keyakinan, terkadang kami bertukar cerita tentang kegiatan waktu pulang sekolah atau apapun itu, rasa empati dan paham akan satu sama lain tumbuh diantara kami, kepada teman yang lain juga kami slalu membangun hubungan yang baik. Seperti yang diajarkan oleh guru kami.

Jelsi juga mengatakan:

Setiap kali kami bertukar pendapat ataupun bercerita didalam kelas kami slalu menghargai setiap teman kami yang bicara tanpa harus mencegat atau menghentikan dia, dengan begitu kami membangun kerukunan diantar kami serta memberikan hak kepada mereka yang ingin berpendapat. Tanpa adanya diskriminasi, seperti guru kami lakukan ketika mengajar.

Tiara juga menegaskan bahwa:

Di lingkungan Sekolah ini kami slalu menghargai dan menghormati satu sama lain, baik dalam keyakinan, suku, ataupun pendapat sekalipun. Sepeti yang kami pelajari baik dari materi maupun contoh nyata yang di perlihatkan oleh guru dan lingkungan sekitar kami.

Hal ini membuktikan bahwa sikap toleransi beragama yang dimiliki oleh peserta didik, tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh semua guru terkhusus guru agama (Pendidikan Agama Islam dan Katolik) yang memberikan mereka ruang untuk berinteraksi dalam kaitannya bagaimana cara dalam menjalani keadaan yang membuat peserta didik harus menerima perbedaan tanpa adanya sebuah sikap egoisme beragama dalam berinteraksi sosial dengan penganut agama lain di sekolah maupun diluar sekolah. Jadi secara keseluruhan peran pendidik dan pengelola sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan penerimaan.

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap Toleransi di SMPN 6 Lembor Selatan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi di SMPN 6 Lembor Selatan, dalam mencakupi aspek kehidupan, yang dimana Aqidah (keimanan) Syariah (keislaman) dan Akhlak (ihsan) merupakan ruang lingkup agama Islam dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat amaliyah yang buahnya akan dipetik diakhirat nanti, maka nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila mana dilakukan melalui proses pendidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Maka kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akidah, Syariah, dan Akhlak di SMPN 6 Lembor Selatan melalui peranan yang dilakukan guru PAI dalam kontribusi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik. Sehingga dengan hal tersebut ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu akidah, syariah, dan Akhlak turut terbentuk didalam diri atau kepribadian peserta didik. Sebagaimana dari hasil wawancara Muhamad Saidil, S.Pd.I selaku kepala Sekolah SMPN 6 Lembor Selatan sebagai berikut:

Seperti yang kita ketahui bersama Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai akidah syariah dan akhlak. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, membentuk mereka menjadi individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan wawancara ini dapat kita lihat bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akidah, akhlak dan syariah dalam diri peserta didik sangat penting karena PAI memuat banyak aspek didalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Hania S. Pd selaku guru agama nilai-nilai apa saja yang diberikan kepada peserta didik dalam memahami Akidah, Syariah dan Akhlak peserta didik SMPN 6 Lembor Selatan sebagai berikut:

Sebagai guru agama, nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik dalam memahami ajaran Akidah, Syariah, dan Akhlak adalah: saya mengajarkan bagaimana kita sebagai umat yang beragama Islam keyakinan yang kuat (Aqidah) kepada Allah swt, pelaksanaan ibadah yang benar (Syariah), dan perilaku terpuji (Akhlak) adalah landasan dari agama kita yaitu Islam. Dan disini saya selaku guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pendidikan yang komprehensif dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan kepada mereka bahwa berkeyakinan hanya kepada Allah, Rasul, kitab suci, hari Akhir, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan berperilaku sesuai perintah Allah.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Tiara sebagai peserta didik beragama Islam di SMPN 6 Lembor Selatan yang diajarkan oleh Ibu Siti Hania S. Pd sebagai berikut:

Iya, guru Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Hania selalu mencontohkan nilai-nilai ajaran tersebut seperti sholat 5 waktu, memberikan hak kepada orang lain, dan berkata jujur kepada sesama.

Pendapat dari peserta didik Siti Alisa mengatakan:

Guru agama kami selalu menekankan untuk selalu bersikap baik kepada siapa saja, tanpa harus memandang orang tersebut.

Alfurqan Nadi juga mengatakan:

Salah satu dari nilai-nilai tersebut yang saya pahami ialah kami selalu diajarkan bahkan diarahkan untuk selalu membersihkan lingkungan sekolah sebagaimana akhlak dalam lingkungan yang diajarkan oleh guru kami.

Pendapat dari Hastuti Nal Dia juga mengatakan:

Kami selalu diajarkan untuk selalu berkata jujur ketika bicara dengan teman atau orang lain.

Pendapat dari peserta didik Jelsi juga sebagai berikut:

Sebagai guru agama Islam Ibu Nia selalu mengajarkan kepada kami untuk yakin akan keesaan Allah SWT seperti menciptakan alam semesta ini dan selalu berkata jujur kepada siapa saja agar kita sebagai manusia memiliki teman dalam hidup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SMPN 6 Lembor Selatan bahwa Kepala Sekolah maupun guru telah menanamkan nilai-nilai Akidah, Syariah dan Akhlak pada peserta didik dengan kontribusi agama Islam yang cukup signifikan membiasakan mereka sholat 5 waktu secara berjamaah, menghargai hak orang lain dan berkata jujur, menolong sesama dengan begitu mereka bisa menjalankan hidup sesuai yang diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah, Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai toleransi beragama, sehingga peserta didik dapat memahami dan menghargai perbedaan agama. Muhamad Saidil, S.Pd.I Selaku kepala Sekolah SMPN 6 Lembor Selatan menekankan :

Melalui Pembelajaran Agama baik Pendidikan Agama Islam/Katolik di Sekolah SMPN 6 Lembor Selatan ini memiliki kontribusi khusus dalam memastikan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam beragama, menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, dan guru PAI secara khusus bertanggung jawab dan kalau bisa semua guru dan staf sekolah bertanggungjawab untuk memastikan bahwa siswa memahami konsep toleransi secara mendalam. Sehingga mereka mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, serta mendorong mereka untuk saling menghargai dan memahami perbedaan.

Ungkapan ini mencerminkan tanggung jawab utama Pendidikan Agama Islam dan guru agama Islam dalam memastikan peserta didik tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di lingkungan formal maupun

non formal. Pendidikan Agama Islam berkontribusi penting dalam membentuk karakter toleransi beragama peserta didik melalui peran guru agama Islam. Muhamad Saidil, S.Pd.I selaku kepala Sekolah SMPN 6 Lembor Selatan kembali lagi menekankan :

Pendidikan agama salah satunya PAI di sekolah kami berkontribusi penting dalam membentuk karakter beragama siswa, dengan mereka belajar PAI mereka dapat memahami bagaimana menanamkan nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang dan saling menghormati satu sama lain dalam diri peserta didik. PAI mengajarkan bagaimana berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang agama dengan sikap yang baik, saling menghargai, dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Sehingga terbentuknya sebuah karakter yang kuat akan toleransi itu.

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat hubungan antara peserta didik dengan membentuk karakter dan dorongan lingkungan yang mendukung keberagaman dengan menyediakan ruang bagi semua peserta didik untuk menjalankan keyakinan masing-masing secara terpisah namun tetap dalam suasana saling menghormati. Ibu Siti Hania S. Pd selaku guru PAI memegang prinsip-prinsip Islam seperti kedamaian, keadilan dan kasih sayang dalam membentuk karakter toleransi beragama. Ia menjelaskan.

Saya memegang prinsip-prinsip Islam seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang sebagai landasan utama dalam membentuk karakter toleransi beragama saya. Saya yakin bahwa dengan mengutamakan pemahaman tentang persamaan nilai-nilai dasar yang ada di berbagai agama, terutama agama Islam, siswa dapat menghargai keberagaman dan membangun kedamaian di antara mereka, sehingga membentuk dan membimbing mereka agar berperilaku secara Islam dan mencegah mereka dari berbuat buruk.

Pendekatan ini mendukung cara ibu Siti Hania S.Pd dalam mengajarkan toleransi kepada peserta didik dengan menekankan pentingnya nilai-nilai dasar yang dapat ditemukan diberbagai agama untuk membangun pemahaman terhadap keberagaman.

Sikap ini tercermin dalam tindakan dan pernyataan guru-guru yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd selaku guru Agama Katolik mengatakan:

Sebagai guru, saya memperkuat karakter toleransi beragama dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan semua orang tanpa membedakan. Saya menghormati dan menghargai hari raya orang lain, serta menunjukkan sikap yang sama kepada siswa-siswa saya.

Melalui tindakan tersebut, Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd memberikan contoh nyata kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan membangun hubungan yang inklusif. Sementara itu, Ibu Siti Hania S.Pd, mencontohkan bagaimana guru dapat memperkuat toleransi beragama dengan menjadi teladan di Sekolah Ia menjelaskan:

Saya memperkuat toleransi beragama dengan menjadi contoh bagi siswa di Sekolah. Sebagai seorang guru, saya memperlakukan semua peserta didik dengan sikap yang sama, tanpa memandang agama mereka. Saya memberi sambutan hangat dan menghormati siswa dari berbagai latar belakang agama, contohnya seperti dengan memberi salam yang ramah kepada guru maupun peserta didik sesuai yang mereka yakini.

Pendekatan ini mencerminkan bagaimana seorang guru mempengaruhi sikap dan perilaku mereka kepada peserta didik melalui tindakan inklusif dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman agama yang ada. Sikap inklusif ini tidak hanya terbatas pada perayaan keagamaan, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Aloysius Narto Mat, S.Pd yang mengatakan:

Saya telah mengajar selama hampir 6 tahun di sini, dan selama itu, saya secara konsisten mempraktikkan toleransi terhadap guru dan murid. Misalnya, di luar jam pelajaran, ketika berinteraksi dengan wali murid atau teman non-Muslim, saya selalu menghormati keyakinan agama mereka dengan mengucapkan salam sesuai dengan kepercayaan mereka.

Memberikan contoh nyata kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan agama dan membangun hubungan yang inklusif. Melalui pendekatan yang menghormati perbedaan agama ini, guru agama berperan secara signifikan dalam membangun lingkungan yang toleran dan inklusif bagi semua peserta didik. Dengan memberikan contoh nyata melalui sikap dan ajaran yang mereka sampaikan, guru PAI membantu siswa untuk memahami pentingnya menghargai keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama berbeda.

PENUTUP

Bentuk-bentuk toleransi beragama yang diajarkan di SMPN 6 Lembor Selatan yaitu bagaimana guru agama mengajarkan tentang apa itu toleransi, bagaimana toleransi beragama, konsep toleransi, bentuk-bentuk toleransi kepada peserta didik agar mereka dapat memahami dan menghargai satu sama lain, baik itu yang beragama Islam maupun Katolik. Peserta didik memiliki sikap toleransi yang cukup baik dan tertanam kuat dalam diri mereka, sikap ini muncul dan berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat didalamnya.

Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi di SMPN 6 Lembor Selatan Pada dasarnya merupakan hal yang tak bisa dipisahkan, sebab kontribusi PAI memberikan porsi lebih dari pembelajaran yang lain terlebih dalam hal tasamuh (toleran) pada semua orang terkhususnya pada perbedaan keyakinan. Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai keIslaman dalam menanam karakter pada peserta didik. Dengan pembelajaran PAI peserta didik dapat secara langsung menginternalisasikan sikap toleransi dalam diri mereka, guru agama Islam dalam misi kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap sikap toleransi sangat berpengaruh perannya, kunci dari kontribusi PAI terhadap sikap toleransi adalah keteladanan seorang guru, sehingga seluruh aspek pembelajaran di SMPN 6 Lembor Selatan, terkhusus guru PAI telah memberikan contoh keteladanan dalam hal menghargai orang lain terutama mereka yang berbeda keyakinan.

Implikasi Penelitian dari hasil penelitian penulis tentang Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Peserta Didik SMPN 6 Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat, di lihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan toleransi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian, serta pemahaman mendalam tentang pluralitas. Hal ini mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, membangun keharmonisan sosial, dan menciptakan masyarakat yang inklusif, meskipun ada keragaman latar belakang agama.

DAFTAR RUJUKAN

Daradjat, Zakiah (2016). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Fitri, Lintang Fitri Lintang dan Najicha, Fatma Ulfatun (2022). "nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia." Jurnal Globak Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 04 No. 01.

Gulo, W (2003). Metodologi Penelitian, (Jakarta: Gramedia.

- Herdiansyah, Haris (2013). Wawancara, Observasi dan Focus Group Sebaagai Instrumen Panggilan Data Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ihsan, Drs. H. Fuad (2008). Dasa- dasar kependidikan Cet. V; Jakarta: Rinaka Cipta.
- Ibrahim, Rustam (2013). Pendidikan Multikulturalisme: Pengertian, Prinsip, Tujuan dan Relasinya dengan Pendidikan Islam, Jurnal Addin, Vol. 7 No.1, Februari.
- Ngainun, Naim, Syauqi, Achmad (2008). Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiadi, Elly M. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Suwandi, Basrowi (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukini,(2017). *Toleransi beragama*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.